

INOVASI KEBIJAKAN DALAM PEMILIHAN KEPALA DESA (Study Penggunaan Barcode Dalam Pilkades Desa Wringinanom Kec. Poncokusumo Kab. Malang)

Roudhotul Angelika Wibowo¹, Yaqub Cikusin², Khoiron³

Jurusan Administrasi Negara, Fakultas Ilmu Administrasi, Universitas Islam Malang

Jl. MT Haryono No.193, Malang, 65144, Indonesia

Email: roudhotulangelika04425@gmail.com

ABSTRAK

Inovasi merupakan pembaharuan atau kreativitas atau ciptaan baru yang mampu memberikan nilai tambah. Dalam konteks pembangunan, inovasi bisa diartikan sebagai pembaharuan/ kreatifitas/ ciptaan dalam pembangunan guna untuk meningkatkan SDM. Inovasi kebijakan hakikatnya bersifat horisontal, vertikal, temporal, dan sangat erat dengan proses pembelajaran (*learning process*) untuk mendorong pengembangan kapasitas 7 inovatif. Oleh karena itu, inovasi kebijakan berkaitan erat dengan perubahan, fleksibilitas, dinamisme dan masa depan. Disadari bahwa inovasi kebijakan pada dasarnya tidak saja mencakup atau berkaitan dengan kebijakan iptek saja, tetapi juga kebijakan industri, kebijakan daerah dan kebijakan pendidikan, serta beberapa kebijakan relevan lainnya. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui (1) Mekanisme registrasi dengan menggunakan barcode pada pemilihan kepala desa di Desa Wringinanom Kec. Poncokusumo Kab. Malang. (2) Dampak dengan adanya program inovasi registrasi barcode pada pemilihan kepala desa di Desa Wringinanom Kec. Poncokusumo Kab. Malang. Pada penelitian ini menggunakan metode pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa tujuan diterapkannya inovasi barcode dalam pemilihan kepala desa adalah untuk mengatasi persoalan terkait keluhan masyarakat yang berhubungan dengan antrian yang panjang, selain itu inovasi barcode juga diciptakan untuk mengatasi berbagai masalah yang dikhawatirkan dapat terjadi dalam pemilihan kepala desa, mengingat pilkades ini berbeda dengan pemilu-pemilu lainnya. Dimana persaingan dalam pilkades ini sangatlah tinggi. Permasalahan yang dikhawatirkan terjadi yaitu misalnya penggelembungan suara, manipulasi data, dan kecurangan-kecurangan lainnya. Selain untuk mengatasi permasalahan yang kerap dikhawatirkan inovasi ini juga sangat berguna untuk panitia pilkades 2019, aplikasi barcode sangat membantu percepatan proses pemilihan kepala desa, dan memudahkan panitia dalam proses otentifikasi data pemilih, berbeda dengan pilkades 2013 yang masih menggunakan manual. Perbandingan yang terlihat akibat adanya inovasi barcode cukup jelas, dan perbedaan tersebut juga dapat dirasakan oleh beberapa pihak terutama dari pihak panitia. sehingga dapat disimpulkan bahwa inovasi barcode berdampak sangat baik kepada pelaksanaan pemilihan kepala desa di tahun 2019.

Kata Kunci : Inovasi, Kebijakan Pemilihan kepala desa, Mekanisme Barcode, Dampak.

Pendahuluan

Inovasi merupakan kunci untuk meningkatkan pertumbuhan ekonomi, daya saing daerah, dan meningkatkan kesejahteraan masyarakat. Inovasi menjadi salah satu *tool* dalam mengakselerasi peningkatan daya saing Indonesia. Setiap elemen negara yang meliputi pemerintah, swasta, dan masyarakat sipil harus melakukan inovasi. Inovasi pada lingkungan instansi pemerintah meliputi antara lain kementerian, lembaga pemerintah non kementerian (LPNK), pemerintah provinsi, pemerintah kabupaten/kota sangat penting karena dapat mengakselerasi inovasi swasta dan masyarakat dalam meningkatkan pelayanan publik.

Pemerintah daerah menjadi salah satu ujung tombak pelayanan publik yang wajib melakukan

inovasi. Pelayanan publik yang inovatif akan meningkatkan pelayanan, pemberdayaan masyarakat, pertumbuhan ekonomi, dan daya saing yang semakin tinggi. Kemampuan daya saing daerah yang tinggi pada gilirannya akan meningkatkan kesejahteraan masyarakat. Inovasi, selain diperlukan untuk meningkatkan daya saing daerah dan meningkatkan kualitas kesejahteraan masyarakat, pada dasarnya juga merupakan bagian yang tak terpisahkan dari reformasi birokrasi.

Upaya untuk membangun Negara Indonesia dengan melalui daerah pinggiran kini kian kencang digerakkan. Salah satunya dengan mengoptimalkan program inovasi desa, hingga tahun 2018 yang lalu tercatat sudah ada puluhan inovasi yang tersebar di beberapa desa yang ada di Kabupaten Malang.

Kepala dinas pemberdayaan masyarakat desa kabupaten malang mengatakan pada tahun 2018 sudah ada 62 inovasi desa yang tersebar di 33 kecamatan yang ada di Kabupaten Malang. Sedangkan pada tahun 2019 kepala dinas pemberdayaan masyarakat desa kabupaten malang menargetkan minimal bisa meningkat 50% dari tahun 2018, setidaknya ada 100 desa yang sudah memiliki dan mengembangkan program ini.

Program Inovasi Desa (PID) merupakan salah satu upaya Pemerintah untuk mewujudkan agenda Nawacita dalam Rencana Pembangunan Jangka Menengah Nasional (RPJMN) 2015-2019. PID dimaksudkan untuk meningkatkan kapasitas Desa sesuai dengan Undang-Undang No 6 Tahun 2014 tentang Desa (UU Desa) dalam mengembangkan rencana dan pelaksanaan pembangunan Desa secara berkualitas agar dapat meningkatkan produktivitas masyarakat dan kemandirian ekonomi serta mempersiapkan pembangunan sumber daya yang memiliki daya saing.

Kecamatan Poncokusumo memanfaatkan berbagai kemajuan teknologi yang ada pada zaman modern saat ini, yaitu dengan menggunakan sistem barcode saat pemilihan kepala desa, sistem barcode ini berguna untuk mempercepat registrasi data pemilih pada saat akan melakukan pencoblosan. Selain itu juga berguna untuk menarik antusias warga dalam pelaksanaan pemilihan kepala desa karena prosesnya lebih cepat dan mengurangi untuk menunggu lama atau antri.

Inovasi ini diterapkan pada 11 desa di Kecamatan Poncokusumo yang menjalankan pemilihan Kepala Desa serentak pada bulan Juni tahun 2019 lalu, antara lain yaitu Desa Wonomulyo, wonorejo, jambesari, ngebruk, krangnongko, gubugklakah, dawuhan, pandansari, argosuko, pajaran, dan Wringinanom. Dari beberapa desa yang telah disebutkan penelitian dilakukan pada salah satu desa yaitu Desa Wringinanom. Desa wringinanom merupakan desa di Kecamatan Poncokusumo Kabupaten Malang yang berada di wilayah Timur.

Menurut informasi yang diperoleh dari web resmi Program Inovasi Desa di Desa Wringinanom Kecamatan Poncokusumo sebelum adanya registrasi barcode proses pemilihan kepala desa masih menggunakan sistem manual untuk registrasi atau pencocokan data, banyak sekali permasalahan yang dijumpai pada saat proses registrasi dengan cara manual tersebut, antara lain :

1. Membuang banyak waktu pada saat pelaksanaan registrasi karena masih harus mencari data pemilih dan mencocokkannya.
2. Pemilih harus berantrian panjang untuk registrasi.
3. Banyak pemilih yang golput atau tidak memilih karena tidak mau menunggu antrian yang panjang.

Program ini juga bertujuan untuk mempercepat registrasi dan menarik antusias pemilih, dalam pelaksanaan pemilihan kepala desa serentak di Kecamatan Poncokusumo. Kemajuan teknologi informasi yang perlu dikenalkan dan dikembangkan dijadikan salah satu pemicu panitia dalam pemilihan kepala desa untuk menerapkan sistem barcode pada saat registrasi data pemilih. Dari penjabaran diatas pemerintah kabupaten malang dalam kontek PID telah mampu menciptakan desa-desa yang inovatif termasuk penggunaan barcode dalam pemilihan kepala desa serentak di Kecamatan Poncokusumo. Oleh karena itu saya tertarik untuk meneliti tentang “ **Inovasi Kebijakan Pemilihan Kepala Desa (Study Kasus Pilkades Di Desa Wringinanom Kec. Poncokusumo Kab. Malang)**”\

Rumusan Masalah

1. Bagaimana mekanisme registrasi dengan menggunakan barcode pada saat pemilihan kepala desa di Desa Wringinanom Kecamatan Poncokusumo?
2. Bagaimana dampak program inovasi registrasi barcode pada pemilihan kepala desa di Desa Wringinanom Kecamatan Poncokusumo?

Kajian Pustaka

Pengertian Inovasi

Secara sederhana inovasi berarti perubahan sesuatu menjadi baru, hal ini seperti yang dikatakan oelh (Muluk 2008, hal 44) tentang inovasi yang berarti mengubah sesuatu hal sehingga menjadi sesuatu yang baru, selanjutnya (Muluk 2008, hal 43) juga menambahkan bahwa inovasi juga merupakan sebuah instrumen untuk pengembangan cara-cara baru dalam menggunakan sumber daya dan memenuhi kebutuhan secara lebih efektif. Adapun faktor pendorong inovasi antara lain, yaitu sebagai berikut : Dorongan politik, tekanan untuk ekonomi dan peningkatan efisiensi, serta tekanan untuk meningkatkan kualitas layanan. Selanjutnya Albury menjelaskan faktor penghambat inovasi di sektor publik antara lain: keengganan menutup program yang gagal, ketergantungan berlebihan terhadap high performer, teknologi ada, terhambat budaya dan penataan organisasi, tidak ada penghargaan atau insentif, ketidakmampuan menghadapi resiko dan perubahan; anggaran jangka pendek dan perencanaan, tekanan dan hambatan administratif, budaya penghindaran resiko.

Konsep Inovasi Kebijakan.

Inovasi kebijakan hakikatnya bersifat horisontal, vertikal, temporal, dan sangat erat dengan proses pembelajaran (learning process) untuk mendorong pengembangan kapasitas 7 inovatif. Oleh karena itu, inovasi kebijakan

berkaitan erat dengan perubahan, fleksibilitas, dinamisme dan masa depan. Disadari bahwa inovasi kebijakan pada dasarnya tidak saja mencakup atau berkaitan dengan kebijakan iptek saja, tetapi juga kebijakan industri, kebijakan daerah dan kebijakan pendidikan, serta beberapa kebijakan relevan lainnya. Inovasi kebijakan perlu mempertimbangkan beragam isu yang mempengaruhi tekanan untuk perubahan misalnya kebijakan persaingan, mempengaruhi kemampuan berinovasi dan menyerap perubahan misalnya peningkatan kualitas SDM, dan mempertimbangkan kelompok-kelompok masyarakat yang mungkin akan dirugikan akibat kemajuan/perubahan yang terjadi. Langkah reformasi inovasi kebijakan yang diperlukan oleh Indonesia sebenarnya adalah pada upaya meletakkan atau mengembangkan dinamisme dan fleksibilitas yang mendorong perkembangan sistem inovasi yang semakin mampu beradaptasi dengan perkembangan yang dihadapi, dalam menciptakan, memanfaatkan dan mendifusikan pengetahuan yang dibutuhkan oleh masyarakat.

Teori Inovasi Kebijakan.

Inovasi yang baik akan membantu manajemen dalam mencapai kinerja yang lebih baik sehingga kelangsungan dalam usaha juga akan tetap berjalan sesuai dengan tujuan. (Hult, Hurley, & Knight, 2004) studi yang dilakukan oleh Ojasalo (2008) menyatakan bahwa inovasi dibagi atas tiga jenis yaitu inovasi produk, inovasi proses dan inovasi pasar. Inovasi proses dibagi kedalam dua kategori yaitu inovasi teknologi dan inovasi organisasi. Pada inovasi proses teknologi mengubah cara produk yang diproduksi dengan memperkenalkan perubahan teknologi (fisik peralatan, teknik dan system) sedangkan inovasi organisasi adalah inovasi dalam struktur organisasi, strategi dan proses administrasi (Damanpour & Aravind, 2012). Inovasi dalam konteks teknologi yaitu merupakan bentuk pembaharuan dengan menghancurkan yang lama dan menciptakan yang baru, inovasi teknologi juga merupakan kontribusi kritis perusahaan-perusahaan besar terhadap inovasi modern dalam hal ini dijalankan oleh tim-tim yang terampil dan dikembangkan melalui pemecahan masalah mereka dengan aktivitas yang berkelanjutan sehingga mampu menjadi sumber daya bagi perusahaan lain yang bekerja sama dengan dirinya.

Pengertian Pemilu.

Pemilu adalah ciri dari negara demokrasi, pemilu merupakan sarana yang penting untuk rakyat dalam kehidupan bernegara. Karena pemilu merupakan jalan untuk memilih wakil-wakilnya yang akan mengendalikan roda pemerintahan. Hasil pemilu yang diselenggarakan dalam suasana keterbukaan dengan kebebasan berpendapat dan

kebebasan berserikat dianggap mencerminkan dengan cukup akurat aspirasi dan partisipasi dari masyarakat. Pemilu juga merupakan kesempatan bagi para warga negara untuk memilih pejabat-pejabat pemerintahan dan memutuskan apakah yang mereka inginkan untuk dikerjakan oleh pemerintah. Dan dalam membuat keputusannya itu para warga negara menentukan apakah sebenarnya yang mereka inginkan untuk dimiliki Haris G. Warren dalam Ramlan Surbakti (1992:15). Sedangkan menurut Ali Moertopo pemilu adalah sarana yang tersedia bagi masyarakat untuk menjalankan kedaulatannya sesuai dengan azas yang bermaktab dalam pembukaan UUD 1945.

Inovasi Pemilu

Terlepas dari penilaian negatif terhadap kinerja partai politik dan anggota parlemen, namun satu hal yang pasti bahwa selama pasca reformasi telah terjadi sejumlah inovasi dalam penyelenggaraan pemilu di Indonesia. *Pertama*, perubahan sistem pemilihan dari nomor urut menjadi suara terbanyak. *Kedua*, pelaksanaan *e-voting* dalam pilkada maupun pilkades. Dengan diterapkannya *e-voting* dalam pilkada maupun pilkades merupakan kemajuan dalam tata kelola pemilu di Indonesia. Pelaksanaan *e-voting* dalam pilkada maupun pilkades merupakan terobosan yang patut diapresiasi dalam rangka membangun sistem pemilu secara nasional. Pelaksanaan *e-voting* dalam pilkada maupun pilkades merupakan bukti kemampuan bangsa ini dalam menggunakan dan memanfaatkan teknologi dalam pelaksanaan pemilu.

Ketiga, dalam UU pemilu memberikan ruang kepada kandidat maupun partai politik dalam menggunakan teknologi dalam kampanye. Pemahaman ini berpijak pada UU No. 8 Tahun 2012 tentang pemilu, yaitu terdapat pasal 91 ayat (1), pasal 92 ayat (1) dan pasal 93 ayat (1). Esensi dari nilai yang terkandung dalam pasal 91, 92 dan pasal 93 memberikan pijakan secara legal formal penggunaan teknologi dalam penyebarluasan informasi partai politik maupun kandidat dalam pemilu. Penggunaan teknologi dalam pemilu merupakan bentuk revolusi *Virtual Politics*. *Keempat*, peran masyarakat sipil dalam mengawal hasil pemilu. Pada pemilu 2014 peran masyarakat sipil sangat membantu dalam mengawal proses pemilu.

Situs kawal pemilu merupakan bentuk baru keterlibatan masyarakat sipil dalam mengawal proses pemilu agar tidak terjadi penyimpangan dalam perhitungan suara. Tidak hanya itu, melalui proses situs kawal pemilu, warga masyarakat bisa mengetahui perjalanan surat suara.

Metode Penelitian

Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif untuk memperoleh data mengenai inovasi kebijakan yang dilakukan oleh Kecamatan Poncokusumo Kabupaten Malang. Penelitian ini memakai metode penelitian lapangan (*field research*) sesuai dengan obyek yang dipilih sebagai deskripsi komunitas secara langsung (informasi sesungguhnya) di lapangan. Dimana penyajian informasi tidak dilakukan secara numeric sebagaimana penyajian informasi pada pendekatan kuantitatif.

Pada penelitian ini, pendekatan kualitatif memiliki dua cara dalam menerapkannya, yaitu. Pertama, pengamatan dengan cara mengamati segala bentuk persiapan sekaligus proses penerapan inovasi dalam pelaksanaan pemilihan kepala desa serta mengamati bentuk partisipasi masyarakat dalam pelaksanaannya. Kedua, wawancara yaitu mewawancarai panitia pemilihan kepala desa dan masyarakat mengenai dampak setelah adanya kebijakan inovasi pemilihan kepala desa tersebut.

Fokus Penelitian

1. Tata cara atau prosedural pelaksanaan pemilihan Kepala Desa Dengan penerapan inovasi registrasi pemilih menggunakan sistem barcode.
2. Keefektifan penerapan inovasi registrasi pemilih dengan sistem barcode terhadap proses pemilihan kepala desa.
3. Dampak sebelum adanya program inovasi registrasi barcode pada pemilihan kepala desa di Desa Wringinanom Kecamatan Poncokusumo.
4. Dampak setelah adanya registrasi barcode pada pemilihan kepala desa di Desa Wringinanom Kecamatan Poncokusumo.

Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian merupakan tempat atau wilayah dimana penelitian dilakukan. Penetapan lokasi penelitian merupakan tahap yang sangat penting dalam penelitian kualitatif, karena dengan ditetapkannya lokasi penelitian berarti onjek dan tujuan sudah ditetapkan sehingga mempermudah penulis dalam melakukan penelitian. Penetapan penelitian adalah di Desa Wringinanom. Peneliti memilih lokasi di Desa Wringinanom Kecamatan Poncokusumo Kabupaten Malang

Sumber Data

Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini, adalah sebagai berikut :

- a. Data Primer
Yaitu data langsung yang dikumpulkan oleh peneliti dari sumber pertamanya dari sumber pertamanya yaitu panitia pemilihan kepala desa.

- b. Data Sekunder
Yaitu data yang diperoleh dari sumber kedua (bukan asli dan bukan dari orang pertama) yang memiliki informasi atau data tersebut.

Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data pada penelitian ada 3 teknik yaitu, observasi, wawancara, dan dokumentasi.

1. Observasi
Dalam penelitian ini, observasi yang dilakukan peneliti bersifat nonpartisipan karena peneliti pada dasarnya tidak terlibat secara langsung dalam proses kebijakan inovasi pemilihan kepala desa yang dilaksanakan oleh Desa Wringinanom sehingga peneliti hanya mengamati setelah dan sebelum adanya program tersebut.
2. Wawancara
Wawancara digunakan untuk memperoleh data yang berhubungan dengan penelitian yang dilaksanakan. Adapun sumber informasi dalam penelitian ini, peneliti akan melaksanakan proses wawancara terhadap beberapa narasumber, yaitu : panitia pemilihan kepala desa di Desa Wringinanom Kecamatan Poncokusumo.
3. Dokumentasi
Teknik ini digunakan untuk mengumpulkan data sekunder, Data diperoleh dari instansi, kantor atau tempat yang telah ditetapkan untuk menjadi lokasi penelitian.

Teknik Analisis Data

Analisis merupakan suatu teknik dalam penelitian yang digunakan untuk menguji dan menarik kesimpulan. Menurut Miles dan Huberman (1992:15-20), ada tiga teknik untuk menganalisis data, yaitu sebagai berikut :

1. Reduksi data.
Reduksi data sebagai suatu upaya untuk melakukan proses pemilihan data kasar yang ditetapkan di lapangan. Dengan demikian reduksi data akan memudahkan pengabstrakan yang diperoleh di lapangan.
2. Penyajian data.
Penyajian data merupakan informasi tersusun dalam penarikan kesimpulan serta pengambilan tindakan berupa penyajian data dalam bentuk yang padu.
3. Menarik kesimpulan
Menarik kesimpulan merupakan proses mencatat keteraturan, penjelasan konfigurasi-konfigurasi yang mungkin alur sebab akibat dari proposisi penelitian menurut data yang diperoleh.

Pembahasan

Mekanisme E-Register dengan menggunakan barcode dalam pemilihan kepala desa.

Inovasi dalam konteks teknologi yaitu merupakan bentuk sebuah pembaharuan dengan menghancurkan yang lama dan menciptakan yang baru. Inovasi teknologi telah diterapkan dalam proses pemilihan kepala desa serentak pada tahun 2019 di 11 Desa Kecamatan Poncokusumo, salah satunya adalah Desa Wringinanom. Inovasi ini baru saja pertama kali diterapkan pada proses pemilihan kepala desa di Kecamatan Poncokusumo.

Pentingnya pelaksanaan pembaharuan atau perubahan dalam pelaksanaan pemilihan umum sangat perlu dilakukan sebab pemilihan umum merupakan sarana kedaulatan rakyat untuk memilih pemimpin. Dalam rangka memberikan sarana bagi kedaulatan rakyat pelaksanaan pemilihan umum khususnya pilkades serentak tahun 2019 Kecamatan Poncokusumo telah memanfaatkan berbagai kemajuan teknologi yang ada pada zaman modern ini, yaitu dengan menerapkan inovasi penggunaan *barcode scanner* dalam registrasi data pemilih.

Inovasi tersebut berawal dari gagasan oleh pihak kecamatan yang bertujuan untuk pemanfaatan kemajuan teknologi, inovasi ini telah diterapkan dalam sebelas desa di Kecamatan Poncokusumo yang hendak melaksanakan pilkades. Salah satunya yaitu Desa Wringinanom, dalam desa ini sebelum menerapkan *barcode* dalam pilkades terdapat beberapa kendala yang dikeluhkan oleh masyarakat sekitar, yaitu mengenai antrian yang panjang sehingga kerap sekali terjadinya golput karena banyak masyarakat tidak sabar dalam menunggu antrian.

Dalam penelitian ini terdapat beberapa perubahan dalam proses pelaksanaan pilkades tahun 2019. Berbeda dengan pilkades pada tahun sebelumnya, pada tahun 2019 pilkades telah menerapkan sistem aplikasi yang bernama *barcode scanner* dimana aplikasi tersebut digunakan untuk proses registrasi data pemilih. Dengan penggunaan aplikasi *barcode scanner* dapat dikatakan sangat berpengaruh terhadap jalannya pelaksanaan pilkades 2019. Aplikasi *barcode scanner* dalam pilkades Poncokusumo 2019 ini berbasis data pemilih, setiap pemilih tetap yang memiliki NIK itu yang nantinya akan digunakan sebagai data di dalam *barcode*.

Adapun beberapa tahapan dalam pelaksanaan pemilihan kepala desa dengan menggunakan *barcode*. Pertama dari tahap pendataan atau pemutakiran data pemilih yang nantinya akan dibuat untuk Data Pemilih Sementara (DPT). Proses pemutakiran dalam pilkades ini sama seperti proses pemutakiran pada pemilu-pemilu lainnya. Kedua, Setelah menjadi Data Pemilih Tetap (DPT) data yang ada ada dalam DPT lalu di input kedalam aplikasi pendaftaran

pilkades guna untuk proses pencetakan undangan. Undangan yang dicetak dalam pilkades tahun 2019 ini tidak sama dengan undangan pilkades-pilkades sebelumnya, pada undangan pilkades 2019 telah terenkripsi *barcode* yang didalamnya terdapat NIK dari masing-masing pemilih.

Undangan dalam pilkades 2019 juga dicetak berbeda warna sesuai dengan Dusun yang ada di Desa Wringinanom. Ketiga yaitu pada saat proses pemungutan suara, dalam tahapan ini sama halnya dengan pemungutan suara pada umumnya, masyarakat cukup membawa surat undangan ke meja pendaftaran setelah itu undangan tersebut diberikan kepada panitia setelah itu panitia registrasi atau verifikasi data pemilih, dalam proses ada hal yang membedakan yaitu proses registrasi tidak lagi dilakukan dengan mecocokan satu-persatu dalam lembar daftar hadir, akan tetapi panitia hanya memindai dengan menggunakan alat *barcode scanner* yang kemudian akan muncul dalam aplikasi di laptop/komputer panitia data dari pemilih tersebut. Setelah data terverifikasi, pemilih langsung bisa menukarkan undangan dengan surat suara dan dipersilahkan untuk menggunakan hak pilihnya.

Penggunaan *Scan Barcode* dalam proses registrasi mampu membuat pemilihan kepala desa pada tahun 2019 lebih efektif dibandingkan dengan pelaksanaan pemilihan kepala desa pada tahun 2013. Wujud keefektifan tersebut adalah aplikasi mampu membuat proses lebih cepat pada saat pencocokan data pemilih ketika hendak memberikan hak pilihnya. Dalam pandangan panitia aplikasi *barcode* mampu membantu mengatasi keluhan masyarakat tentang antrian yang panjang sehingga proses pemungutan suara berjalan sesuai harapan. Sudah sepatutnya penyelenggara pemilu melakukan trobos-trobosan untuk prosedur pemungutan suara agar mampu memuaskan pelayanan kepada pemilih pada saat pemilihan umum.

Dalam penjabaran yang telah dikemukakan oleh peneliti ditemukan kesamaan dengan teori inovasi yang dikemukakan oleh Potter and Ketels (2003) yaitu inovasi sebagai kesuksesan dalam mengeksplorasi ide-ide baru. Dalam kenyataannya hal tersebut telah dilaksanakan dalam proses pemilihan kepala desa di Desa Wringinanom dalam bentuk eksploitasi ide penggunaan barcode dalam registrasi pemilih.

Selain itu peneliti juga mendapati kesamaan dengan teori inovasi proses yang disampaikan oleh Damanpour Aravind 2012 yaitu, ia mengatakan bahwa inovasi proses dibagi menjadi dua bagian yaitu inovasi teknologi dan inovasi organisasi. Dalam konteks teknologi, perubahan yang ada dalam penelitian ini yaitu terdapat pada tahapan atau mekanisme pelaksanaan pemilihan kepala desa dengan menggunakan *barcode*, dalam mekanisme pelaksanaan pemilihan kepala desa dengan

menggunakan *barcode* memperkenalkan sebuah perubahan teknologi dalam bentuk fisik peralatannya, teknik serta sistemnya. Dimana yang semula pada proses registrasi pemilih masih menggunakan kertas daftar hadir akan tetapi pada saat ini sudah menggunakan alat *Barcode Scanner*.

Sedangkan dalam konteks organisasi, pembaharuan tersebut terdapat dalam strategi dan proses administrasinya. Dalam strategi pelaksanaan pemilihan kepala desa di tahun 2019 dengan menggunakan *barcode* ini mampu mengatasi kendala yang ada pada pelaksanaan pemilihan kepala desa sebelumnya pada tahun 2013, serta dalam proses administrasi sangat memudahkan panitia karena tidak harus bekerja dua kali ketika proses laporan akhir berita acara hasil perhitungan suara dalam proses pemungutan suara.

Dampak Inovasi Registrasi Dengan Menggunakan Barcode Dalam Pemilihan Kepala Desa.

Baik buruknya praktik demokrasi di sebuah negara tidak terlepas dari kapasitas dan kredibilitas penyelenggaraan pemilu. Pemilihan kepala desa atau yang kerap disebut pilkades memang bukan termasuk bagian besar dari pemilihan umum. Akan tetapi pilkades merupakan sarana kedaulatan rakyat untuk memilih pemimpin. Menurut survey yang dilakukan oleh peneliti dalam proses pelaksanaan pemilihan kepala desa di Desa Wringinanom kerap terjadi permasalahan, Maka dari itu perlu adanya inovasi dalam proses pemilihan kepala desa guna untuk mengatasi atau mengurangi permasalahan-permasalahan yang sering terjadi. Salah satu cara untuk mengurangi permasalahan yang ada Desa Wringinanom menerapkan sistem E-Register dalam pemilihan kepala desa tahun 2019, dimana E-Register ini adalah sistem registrasi pemilih dengan menggunakan *Barcode Scanner*.

Inovasi penyelenggaraan pemilu yang ada di Indonesia telah terjadi ketika pasca reformasi. Seperti perubahan sistem pemilihan dari nomor urut menjadi suara terbanyak, dan penerapan *e-voting* dalam pilkada dan pilkades. Berbeda dengan inovasi yang sudah ada, inovasi E-Register dengan menggunakan *barcode* ini baru pertama kali diterapkan khususnya di Kecamatan Poncokusumo Kabupaten Malang. Terdapat sebelas desa di Kec. Poncokusumo yang menerapkan sistem E-Register dengan *barcode* salah satunya adalah Desa Wringinanom. Berawal dari permasalahan yang kerap terjadi dalam proses pelaksanaan pemilihan kepala desa sampai akhirnya muncul inovasi untuk mengatasi permasalahan tersebut yaitu penerapan E-Register dengan menggunakan *barcode*.

Penggunaan aplikasi *barcode* cukup mudah dan membutuhkan waktu yang singkat, dengan menggunakan aplikasi *barcode* dan pemindai, panitia pilkades yang bertugas di meja pendaftaran tidak perlu lagi mencari nomor urut, nama, alamat

dalam salinan DPT Pilkades secara manual. Panitia Cukup memindai surat undangan dengan menggunakan *barcode scanner* pilkades. Penggunaan aplikasi ini sangat memudahkan panitia dalam proses verifikasi data pemilih ketika hendak menggunakan hak pilihnya dalam pemungutan suara, menjadikan pelaksanaan pemilihan kepala desa lebih efektif.

Perbandingan antara sebelum adanya inovasi dan setelah adanya inovasi juga dapat dirasakan oleh penitia. Sebagaimana yang dijelaskan dalam hasil penelitian, dimana pada tahun 2013 pilkades masih menggunakan sistem manual dimana daftar hadir pemilih terdapat di kertas dan apabila ingin memverifikasi data harus mencari satu-persatu dan hal itu sangat mengulur waktu yang mengakibatkan antrian panjang sehingga tidak sedikit warga yang pulang karena terlalu lama menunggu. Akhirnya tidak sedikit pula masyarakat sekitar yang tidak menggunakan hak pilihnya atau golput.

Antrian tersebut disebabkan karena proses registrasi pemilih masih menggunakan manual dan harus mencari satu-persatu di lembar DPT daftar hadir. Berbeda dengan pileg dan pilpres, pileg dan pilpres menetapkan jumlah TPS lebih banyak dan semakin mendekatkan lokasi TPS kepada pemilih, akan tetapi dalam pelaksanaan pilkades lokasi TPS hanya tersentral pada salah satu lokasi saja yaitu di Balai Desa. Jadi dalam hal tersebut konsekuensinya adalah banyak keluhan tentang antrian yang panjang sehingga menyita waktu dalam proses pemungutan suara.

Munculnya inovasi ini bukan semata-mata untuk mengatasi masalah antrian saja, akan tetapi juga untuk meminimalisir terjadinya kecurangan dalam pelaksanaan pemilihan kepala desa. Selain itu juga untuk mengatasi data yang rancu atau tidak akuratnya data pemilih pada saat proses registrasi data. Keakuratan data pemilih begitu berpengaruh, karena mampu menimbulkan permasalahan yang sangat tinggi. Apabila terdapat perbedaan antara jumlah pemilih yang datang ke TPS dan jumlah suara dalam kotak suara bisa dikatakan sebagai kecurangan, dan hal tersebut sangat berpengaruh terhadap jalannya pilkades.

Berdasarkan beberapa penjelasan di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa dalam pelaksanaan pilkades sangat diperlukannya sebuah perubahan atau sebuah inovasi guna untuk mengatasi permasalahan-permasalahan pada pelaksanaan pemilihan kepala desa selanjutnya. Maka dari itu Kecamatan Poncokusumo menggerakkan beberapa desa yang akan melaksanakan pilkades serentak di kecamatan tersebut untuk melakukan sebuah perubahan, pembaharuan atau inovasi untuk mengatasi masalah tersebut, yaitu dengan cara penerapan inovasi E-Register atau aplikasi *Scan Barcode*.

Perubahan akibat adanya implementasi E-Register dengan aplikasi *Barcode Scanner*

bermaksud untuk mengetahui seberapa besar pengaruh dari penerapan aplikasi tersebut. Perubahan tersebut dapat dilihat dengan perbandingan dari pelaksanaan pemilihan kepala desa di tahun sebelumnya (2013), telah dijelaskan pelaksanaan pemilihan kepala desa pada tahun 2013 masih menerapkan sistem manual pada saat pendaftaran pemilih yang mengakibatkan panjangnya antrian sebelum memasuki TPS.

Selain itu adapun beberapa dampak dari penggunaan aplikasi *Barcode Scanner* dalam pemilihan kepala desa yaitu, dampak terhadap kevalidan pada saat otentifikasi data pemilih, dan dampak terhadap pelaksanaan pemungutan suara. Dampak penggunaan aplikasi *barcode scanner* dalam otentifikasi data pemilih sangat bermanfaat terhadap proses pelaksanaan pemilihan kepala desa, yaitu mampu mempercepat proses pada saat otentifikasi data pemilih. Dengan adanya penerapan inovasi *barcode* pada proses pelaksanaan pemilihan kepala desa mampu membantu operator atau KPPS yang berada di bagian pendaftaran untuk mencocokkan data pemilih, sehingga data-data pemilih sudah pasti valid atau tidak mungkin tertukar dengan pemilih lainnya. Dampak selanjutnya yaitu terhadap proses pemungutan suara dinilai lebih cepat karena diawali dengan penggunaan aplikasi *barcode* dalam registrasi data pemilih, penggunaan aplikasi tersebut sangat berdampak pada kelancaran proses pencoblosan.

Percepatan alur proses pemungutan suara ini berpengaruh positif terhadap pelaksanaan pilkades, yaitu mampu meringankan tugas panitia dalam proses verifikasi data pemilih. Tidak hanya percepatan dalam proses pemungutan suara saja melainkan adanya inovasi *barcode* ini juga mampu mengatasi permasalahan yang dikhawatirkan terjadi seperti penggelembungan suara dan manipulasi data pemilih. Karena dalam pelaksanaan pilkades berbeda dengan pemilu-pemilu lainnya, persaingan dalam pilkades dikatakan sangat tinggi, jadi dapat disimpulkan adanya inovasi *barcode* ini sangat berdampak baik terhadap pelaksanaan pemilihan kepala desa di Desa Wringinanom pada tahun 2019.

Dari penjabaran dalam pembahasan kedua ini ditemukan kesamaan dengan teori inovasi yang disampaikan oleh Muluk 2008, dalam teori tersebut menjelaskan bahwa inovasi yaitu merubah sesuatu hal sehingga menjadi suatu yang baru, ia juga menambahkan bahwa inovasi juga merupakan sebuah instrumen untuk pengembangan cara baru dalam menggunakan sumber daya dan memenuhi kebutuhan secara lebih efektif. Dalam kenyataannya, pelaksanaan pemilihan kepala desa dengan menerapkan sistem *barcode scanner* dalam registrasi pemilih membawa perubahan yang sangat nyata sebagaimana yang telah dijelaskan dalam penjabaran diatas, selain itu pengembangan cara

baru dengan pemanfaatan sumber daya dalam pemilihan kepala desa di Desa Wringinanom juga berdampak kepada hal yang positif, terbukti dengan proses pemilihan kepala desa yang berjalan lebih cepat daripada sebelumnya, dan lebih efektif daripada sebelumnya.

Kesimpulan

Praktik E-Register memperkenalkan ukuran lainnya berupa dampak perubahan yang ditimbulkan. Penerapan *barcode* pemilihan kepala desa berhasil memudahkan atau mendorong perubahan dalam prosedur penyelenggaraan pemungutan suara. Penerapan inovasi teknologi sederhana ini membuat beberapa pihak khususnya panitia dapat merasakan perubahan yang ada setelah inovasi *barcode* diterapkan bahkan perubahan itu sangat jelas adanya daripada pemilihan kepala desa yang sebelumnya. Wujud perubahan tersebut yaitu, proses otentifikasi data yang tidak memakan banyak waktu sehingga mampu mempercepat proses pemungutan suara yang lancar dan efisien. Kecepatan dan kelancaran dalam proses pemungutan suara menjadi aspek yang paling penting dalam kepuasan pemilih ketika hendak menyalurkan hak pilihnya.

Daftar Pustaka

- Noor, I. (2013). *Desain Inovasi Pemerintah Daerah*. Malang: UB Press.
- Sutarno, 2012. *Serba-Serbi Manajemen Bisnis*. Yogyakarta : Penerbit Graha Ilmu.
- Lestari, Baroroh, dkk. 2013. *Praktik Manajemen Pengetahuan dan Kinerja Inovasi dalam Industri Manufaktur*. Malang: UB Press.
- Septiadhi, Dwinanda. 2019. *S.I.A.P Strategi, Inovasi, Dan Aplikasinya Untuk Menjadi Pemenang*. Google Play Book.
- H, Simon Sumanjoyo dan Dedy Hermawan. 2018. *Membangun Inovasi Pemerintah*. Yogyakarta: penerbit CV BUDI UTAMA.
- Surbakti, Ramlan. 1992. *Memahami Ilmu Politik*. Jakarta: PT.Grasindo, hal 15
- Taufiq, Tatang A. 2015. *Pengembangan sistem inovasi daerah: prospektif kebijakan*. Google book.
- Muslimin, Khoirul. 2019. *Komunikasi Politik Edisi Revisi*. Penerbit : Unisnu Press.
- Miles, Matthew B Hubberman A. (1992). *Analisis Data Kualitatif*. Jakarta : UI Press.
- Moleong, Lexy J. 2010. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Haboddin, Muhtar. 2016. *Pemilu dan Partai Politik di Indonesia*. Malang. Penerbit: UB Press. Hal 16-18
- Indra Sihabul Faqomi, 2018. *"Inovasi E-Pilkades Dalam Pemilihan Kepala Desa Di Desa Kandangan Kecamatan Duduk Sampeyan Kabupaten Gresik"*. Skripsi jurusan

- filsafat politik islam universitas islam
negri sunan ampel.
Journal of Public Policy and Management Review,
2017: Vol. 6, No. 2.
Jurnal Administrasi Publik, 2014: Vol. 2, No. 4,
Hal. 715- 721
Mufidah, Amalia, 2019. *Pengaruh Faktor Otonom
Dan Faktor Mobilisasi Terhadap
Partisipasi Mahasiswa Rantau Dalam
Pemilu*. Skripsi hal 20-21.
Amin, Sardi, 2018. *Pemilihan Kepala Desa (study
kasus desa sumbersuko kecamatan dau
kabupaten malang)*. skripsi jurusan Ilmu
Administrasi Negara Universitas Islam
Malang.
Wahyudi, Saptian. 2019. *Teori Inovasi Sebuah
Tinjauan Pustaka*. Jurnal Valuta Vol. 5 No
2
Taufiq, Tatang A. 2007. *Kebijakan Inovasi di
Indonesia*. Jurnal Vol. VI, No. 2
Jurnal Vol. 4, No. 2